

BROKEN WEAPON

(Karya Seni Lukis Mix Media)

Tulisan ini untuk mendeskripsikan karya seni yang dipamerkan pada Pameran Nasional Seni Rupa Dosen, Alumni, dan Mahasiswa dalam rangka Semangat Sumpah Pemuda dalam Sprit Cipta Seni Rupa 27-30 Oktober 2009 di Gedung Pusat Layanan Akademik FBS-UNY.



Oleh: Aran Handoko, M.Sn

NIP: 197802022006041002

**Jurusan Pendidikan Seni Rupa
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
2012**

I. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pameran Seni Rupa yang melibatkan Dosen, Alumni dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta ini merupakan kegiatan yang dilakukan secara periodik. Beberapa tahun terakhir Pameran tidak dapat diselenggarakan karena sesuatu hal. Kali ini dengan meninjau Semangat Sumpah Pemuda yang diperingati setiap tanggal 28 Oktober, para Dosen, Alumni, dan Mahasiswa bersemangat untuk menampilkan karyanya di Gedung Pusat Layanan Akademik (PLA) dari tanggal 27-30 Oktober 2009.

Peserta yang ikut menyelenggarakan Pameran tersebut adalah Dosen dan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa, juga Alumni Jurusan Pendidikan Seni Rupa baik yang sudah maupun belum menjadi Guru dan Dosen dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu ada juga peserta (Alumni) yang dari luar daerah antara lain Surakarta, Surabaya, dan lain-lain.

Materi pameran meliputi karya seni Lukis, Keramik, dan Patung dengan berbagai gaya dan teknik, seluruhnya berjumlah 50 karya dengan berbagai variasi ukuran.

Kali ini saya memamerkan karya berjudul lukis “Broken Weapon”, berukuran 40x30cm dengan media digital print pada kanvas. Tujuan dari memamerkan karya tersebut, harapan saya dapat mendorong dan memberikan semangat berkarya di kalangan Dosen dan Mahasiswa di Jurusan Seni Rupa, selain itu juga sebagai bentuk pertanggung jawaban saya sebagai pengajar Mata Kuliah komputer grafis di Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

2. Peserta, Waktu dan Tempat

Pada Pameran kali ini diikuti peserta dari lingkungan Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY dan dari luar UNY. Sedangkan dari Jurusan menampilkan karya-karya Dosen dan Mahasiswa yang lolos dari seleksi, untuk peserta Pameran dari luar UNY terdiri dari karya-karya alumni yang tersebar di berbagai daerah, antara lain Yogyakarta, Surakarta, Purwokerto, Semarang.

Pameran Seni Rupa ini dilaksanakan pada tanggal 27-30 Oktober 2009, bertempat di Gedung Pusat Layanan Akademik FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.

II. KAJIAN TEORI

1. Seni Lukis pop-art dan mixed media

Pengertian kata seni kita ambil dari Inggris art, yang berakar pada kata Latin ars, yang berarti: "ketrampilan yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan atau proses belajar". Dari akar kata ini kemudian berkembang pengertian yang diberikan oleh kamus Webster sebagai berikut: "penggunaan ketrampilan dan imajinasi secara kreatif dalam menghasilkan benda-benda estetis." (Webster's Collegiate Dictionary, 1973, hal.63). Pengertian lain diambil dari bahasa Belanda kunst, yang mempunyai definisi sebagai berikut: "suatu kesatuan secara struktural dari elemen-elemen estetis, kualitas-kualitas teknis dan ekspresi simbolis, yang mempunyai arti tersendiri dan tidak membutuhkan lagi pengesahan oleh unsur-unsur luar untuk pernyataan dirinya".(Winkler Prins, hal.427).

Seni memiliki berbagai klasifikasi berdasarkan teknik pembuatannya, medium maupun hasil produknya. Selain itu, klasifikasi seni dibagi menjadi dua atas dasar indera yang tersangkut, yaitu seni visual yang menyangkut indera penglihatan dan seni auditif, kemudian yang berurusan dengan indera pendengaran yang kedua-duanya bisa diterapkan pada medium, proses pembuatannya dan produknya. Maka secara klasifikasinya sebagai berikut : (a) seni rupa, (b) seni pertunjukan, (c) seni sastra dan (d) seni suara. Media sebagai sarana aktivitas seni dapat menghasilkan karya seni setelah melalui proses penciptaan seniman berdasarkan pertimbangan artistik (nilai artistik). Jadi karya seni sesuai dengan media yang dipakai meliputi jenisnya, diantaranya senirupa (visual art).

Karya seni lukis termasuk dalam ranah klasifikasi seni rupa dua dimensi dengan berbagai jenis medium, proses atau teknik dan produknya. Seni lukis merupakan suatu pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan ke dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna (Soedarso, 1990:11). Dalam sebuah karya seni lukis erat kaitannya dengan medium dan jenisnya, seperti dalam karya ini merupakan lukisan impresionisme dengan gaya pop-art mixed-media. Impresionisme mengarah pada yang statis, yang menekankan pada kekuatan warna. Mengenai gaya, menurut Soedarso Sp. (2006:84) merupakan modus berekspresi dalam mengutarakan sesuatu bentuk. Begitu pula dengan pop-art (popular-art) merupakan jenis gaya yang

mengekspresikan tema-tema sosial yang menggambarkan potret keadaan di masyarakat (Soedarso,1990:95). Jadi seni lukis pop art ini menggunakan warna yang cenderung kuat dan kontras untuk menciptakan keindahan tanpa adanya tendensi politis. Idenya semata-mata adalah menyetengahkan apa yang ada disekitarnya mereka (yang populer).

Karya dalam seni rupa juga berkaitan dengan media dan bahan, seperti halnya pada karya berjudul “Broken Weapon” ini menerapkan mixed-media. Dalam <http://www.thefreedictionary.com/mixed-media> disebutkan bahwa mixed-media adalah:

- Sebuah teknik yang melibatkan penggunaan dua atau lebih media artistik, seperti tinta dan pastel atau lukisan dan kolase, yang digabungkan dalam komposisi tunggal.
- Penggunaan gabungan dari media, seperti televisi, radio, cetak, dan internet, seperti untuk iklan atau publisitas.

Selain hal tersebut di atas, menurut http://www.ehow.com/info_8041417_types-mixed-media.html bahwa mixed-media adalah istilah yang mengacu pada bahan yang digunakan dalam membuat sebuah karya seni. Campur media seni menggunakan lebih dari satu media, seperti cat, tinta, kliping majalah dan logam. Campuran media yang menghasilkan karya seni yang kreatif, tanpa hambatan dan unik. Beberapa elemen dari media campuran menambah warna dan tekstur dan dapat memungkinkan sebuah karya seni memiliki ilusi tiga dimensi. Memasuki abad ke-20 banyak garis pembatas bidang seni yang diterobos, hal ini merupakan dampak dari perkembangan jaman dan teknologi. Seni dan teknologi saling berhubungan dan saling membutuhkan, dari hal inilah muncul apa yang disebut sebagai seni modern dengan kreativitasnya yang selalu haus akan inovasi dan perubahannya.

Dalam sebuah penciptaan karya seni tentunya harus menunjukkan kreativitas dan kecerdasan dalam memvisualkan sebuah karya seni. Begitu pula dengan teori seni harus dimulai dengan anggapan bahwa manusia memberikan reaksi terhadap bentuk, massa dan permukaan dari benda-benda yang dilihatnya, dan

bahwa komposisi dan penataan unsur-unsur tersebut menimbulkan rasa senang pada diri manusia.

2. Unsur-Unsur Bentuk dan Kaidah-Kaidah Komposisi

Dalam menikmati karya seni lukis kepuasan estetik diperoleh dengan mengenali dan memahami kualitas pektorilnya, yaitu irama, keselarasan, gerak atau pola (Malins, 1980:9). Karya seni lukis yang dapat dikatakan sebagai susunan warna pada bidang datar, secara langsung dapat merangsang perasaan, tanpa terganggu oleh gambaran visual dunia eksternal atau konsep-konsep logis. Seperti halnya dalam penikmatan musik seorang tidak perlu memahami liriknya (Read, 1968)

Bentuk dimaksudkan sebagai totalitas karya seni rupa, yaitu organisasi (desain) dari semua unsur yang membentuk karya seni rupa. Unsur-unsur bentuk (elements of form) juga disebut alat visual (visual device), misalnya garis, bidang, warna, tekstur gelap terang. Cara menggunakan unsur-unsur tersebut menentukan penampilan final suatu karya seni rupa. Cara untuk menyusun unsur-unsur tersebut disebut prinsip-prinsip penyesuaian, misalnya keseimbangan, harmoni variasi warna dan kesatuan. Unsur-unsur bentuk dan prinsip-prinsip penyesuaiannya dapat disebut sebagai satu bahasa dasar (basic grammar) Seni Rupa (Malins, 1980:9).

a. Unsur-unsur Bentuk.

Unsur-unsur bentuk meliputi garis bentuk masa dan volume, ruang, gelap terang, warna dan tekstur. Unsur-unsur bentuk masing-masing memiliki dimensi dan kualitas khas. Pada karya seni rupa, bentuk diciptakan sesuai dengan kebutuhan, sesuai dengan nilai kegunaannya (functional form) dan bentuk dicipta sebagai ungkapan (bentuk ekspresi).

b. Prinsip-prinsip Penyusunan.

Dalam karya seni rupa unsur-unsur tersebut disusun menjadi desain atau komposisi berdasarkan prinsip-prinsip seperti proporsi, keseimbangan, kesatuan, variasi, warna, penekanan serta gerak.

1). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antar bagian dalam suatu keseluruhan. Prinsip dalam penciptaan karya untuk menekankan hubungan satu bagian dengan bagian lain dalam usaha memperoleh kesatuan melalui penggunaan unsur-unsur seni. Proporsi sebagai prinsip dalam penentuan nilai estetik, oleh seniman dipakai untuk memberikan kesan kesatuan bentuk ekspresi. Hal ini dapat dilaksanakan berdasarkan perhitungan matematis dan ilmiah seperti pada seni patung Yunani dan arsitektur Mesir, tapi juga berdasarkan emosi dan intuisi sesuai dengan kebebasan seniman. Hukum proporsi yang dikenal adalah golden section dari orang Yunani yang juga dipakai kembali oleh pematung dan pelukis pada masa Renaissance. Sejak awal masa filsafat Yunani orang telah berusaha untuk menemukan hukum-hukum geometris didalam seni, karena apabila seni (yang menurut mereka identik dengan keindahan) adalah harmoni, sedangkan harmoni adalah proporsi yang cocok dari hasil pengamatan, tentulah masuk akal untuk menganggap bahwa proporsi-proporsi tersebut sudah tertentu. Maka proporsi geometris yang terkenal dengan nama golden section itu selama berabad-abad dipandang sebagai jawaban dari misteri seni ini dan ternyata pemakaiannya amat universal, tidak sekedar didalam seni tetapi juga di alam, yang pada suatu saat diperlakukan dengan menggunakan pandangan keagamaan. Proporsi digunakan untuk menciptakan keteraturan dan sering ditetapkan untuk membentuk standar keindahan dan kesempurnaan, misalnya proporsi manusia pada zaman Yunani klasik dan kemudian pada masa Renaisans.

Seniman cenderung menggunakan ukuran-ukuran yang tampak seimbang, mirip dan berhubungan dengan perbandingan. Penempatan yang dapat memerlukan pertimbangan pribadi, karena tidak ada rumus untuk menetapkan ukuran yang “benar” atau proporsi yang “tepat”(Ockvirk, 1962:30-31).

2). Keseimbangan

Keseimbangan adalah ekuilibrium diantara bagian-bagian dari suatu komposisi. Keseimbangan dapat dicapai dengan dua cara, yaitu simetri dan

asimetri. Keseimbangan dapat dihasilkan melalui warna dan gelap terang yang membuat bagian-bagian tertentu lebih berat, selaras dengan bagian-bagian yang lain. Dalam lukisan, bidang kecil berwarna gelap tampak sama beratnya dengan bidang luas berwarna terang (Jones,1992:25-26).

Dalam komposisi keseimbangan dicapai berdasarkan pertimbangan visual. Dengan kata lain, keseimbangan disini merupakan keseimbangan optik yang dapat dirasakan diantara bagian-bagian dalam karya seni rupa. Keseimbangan ditentukan oleh faktor-faktor seperti penampilan, ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari bagian-bagian tersebut(Ockvirk, 1962:23). Keseimbangan merupakan prinsip dan penciptaan karya untuk menjamin tampilnya nilai-nilai keselarasan dan keserasian yang mendukung prinsip kesatuan dengan menggunakan unsur-unsur seni. Karena fungsinya yang menampilkan nilai-nilai keserasian dan keselarasan maka prinsip ini juga sering disebut prinsip harmoni.

3). Kesatuan

Kesatuan menunjukkan keadaan dimana berbagai unsur bentuk bekerja sama dalam menciptakan kesan keteraturan dan memberikan keseimbangan yang selaras antara bagian-bagian dan keseluruhan. Kesatuan dapat dicapai dengan berbagai cara, misalnya dengan pengulangan penyusunan bentuk secara monotone atau dengan pengulangan bentuk(shape), warna, dan arah gerak. Kesatuan sering dihasilkan dengan mengurangi peranan bagian-bagian demi tercapainya konsep keseluruhan yang lebih besar.

Penggunaan repetisi untuk mencapai kesatuan. Selain itu kesatuan juga dapat dicapai dengan menempatkan bentuk-bentuk secara berdekatan, dan kesatuan akan menjadi bertambah kuat jika disertai dengan repetisi. Prinsip kesatuan mutlak digunakan dalam merancang sebuah karya seni secara sempurna perlu dipikirkan keutuhan dan kesatuan antara semua unsur seni rupa disamping keutuhan antara unsur seni dan gagasan (idea) sebagai landasan mencipta.

4). Aksentuasi/Dominasi (Emphasis)

Istilah dari prinsip ini bisa disamakan dengan variasi yang berarti keragaman dalam penggunaan unsur-unsur bentuk. Kombinasi berbagai

macam bentuk, warna, tekstur, dan gelap terang dapat menghasilkan variasi, tanpa mengurangi kesatuan.

Kesatuan dalam komposisi ditentukan oleh keseimbangan antara harmoni dan variasi. Harmoni dicapai melalui repetisi dan irama, sedangkan variasi melalui perbedaan dan perubahan. Harmoni mengikat bagian-bagian dalam kesatuan, sedangkan variasi menambah daya tarik pada keseluruhan bentuk atau komposisi. Tanpa variasi, komposisi menjadi statis atau tidak memiliki vitalitas(Ockvirl, 1962:21). Aksentuasi atau dominasi merupakan prinsip dalam penciptaan karya yang mengikat unsur-unsur seni dalam kesatuan. Prinsip aksentuasi menampilkan pusat perhatian dari seluruh kesatuan karya. Ada beberapa cara dalam menempatkan aksentuasi, yaitu:

- Pengelompokan yaitu dengan mengelompokkan unsur-unsur yang sejenis. Misalnya mengelompokkan unsur yang sewarna, se bentuk dan sebagainya.
- Pengecualian yaitu dengan cara menghadirkan suatu unsur yang berbeda dari lainnya.
- Arah yaitu dengan menempatkan aksentuasi sedemikian rupa sehingga unsur yang lain mengarah kepadanya.
- Kontras yaitu perbedaan yang mencolok dari suatu unsur di antara unsur yang lain. Misalnya menempatkan warna kuning di antara warna-warna teduh.

5). Irama

Irama dapat diciptakan dengan pola repetisi, untuk mengesankan gerak. Irama dapat dilihat dengan pengelompokan unsur-unsur bentuk yang repetitif seperti garis, bentuk, dan warna. Sedikit perubahan dalam irama, baik dalam seni musik maupun seni rupa, dapat menambah daya tarik, tetapi perubahan yang besar dapat menyebabkan kesan tidak mengenakkan.(Fichner-Rathus 2008:239).

Repetisi dan irama tidak dapat dipisahkan. Repetisi adalah cara penekanan ulang satuan-satuan visual dalam suatu pola. Repetisi tidak selalu merupakan duplikasi secara persis, tetapi dapat juga didasarkan pada kemiripan. Variasi repetisi dapat memperkuat daya tarik suatu pola atau agar pola tersebut tidak membosankan (Ockvirk,1962:29). Selain itu irama dalam

penciptaan karya seni untuk menekankan keseimbangan yang mendukung gerak (movement) atau arah (direction) dengan menggunakan unsur-unsur seni. Irama dapat dihayati secara visual atau auditif jika ada gerak seperti yang dapat kita hayati pula di alam, misalnya irama dari gelombang laut, gerakan gumpalan awan, gelombang suara dari angin dan lain sebagainya. Gerak atau arah tersebut dapat menggugah perasaan tertentu seperti keberaturan, berkelanjutan, dinamika dan sebagainya. Sesuai dengan kehadiran gerak dan arah tersebut maka irama yang tampil dalam karya meliputi:

- Irama berulang (repetitif): dapat dijumpai pada penempatan jendela atau pintu pada sebuah bangunan dengan jarak yang sama serta ukuran yang sama pula. Hal serupa dapat kita jumpai pada susunan bagian-bagian dari suatu taman yang serba berulang dan teratur sehingga menimbulkan kesan irama yang berulang.
- Irama silih berganti (alternatif): dipakai dalam penciptaan karya senirupa untuk tidak sekedar mengulang-ulang unsur-unsur seni dalam bentuk dan warna yang sama, tetapi mencari kemungkinan lain dalam usaha untuk menimbulkan kesan irama.
- irama laju/ membesar atau mengecil (progresif): lebih mudah dapat dihayati dalam seni gerak. Dalam penempatan unsur-unsur garis, bentuk dan warna pada komposisi prinsip irama laju (progresif) dapat dicapai dengan jarak dan arah tertentu.
- Irama lamban atau beralun/ mengalir atau bergelombang: prinsip ini kebalikkan dari irama laju yang dapat dicapai dalam karya s

III. VISUALISASI LUKISAN



Judul : Broken Weapon

Ukuran : 40x30 cm

Media : Mix Media

Tahun : 2009

“Broken weapon” merupakan karya dengan tema sosial yang menggambarkan tentang makna kehidupan, dimana dalam sebuah kehidupan yang dijalani manusia penuh dengan liku-liku, ada positif-negatif dan kontras. Jenis karya lukis ini masuk dalam kategori surealisme dengan teknik mixed-media. Dalam kehidupan tentu ada pengalaman yang kuat yang menang, tetapi hal itu bisa menjadi terbalik yaitu yang kuat yang kalah. Sebagai contoh misalnya, seorang figur wanita yang memiliki sifat maupun fisik yang lemah lembut dan seorang pria yang dapat digambarkan memiliki fisik yang kuat dan sifat yang keras dapat ditaklukkan oleh seorang wanita. Bahkan wanita bisa membuat seorang pria dibuat tidak berdaya oleh seorang wanita. Selain dari hal tersebut, penggambaran dari sifat api dan air dimana kecil dapat menjadi kawan dan seandainya besar bisa menjadi lawan. Adapun karya tersebut juga menggambarkan tentang seorang penguasa yang berkuasa dapat hancur apabila rakyat berkehendak, dan inti dari makna lukisan tersebut adalah

dalam sebuah kehidupan marilah kita saling menghormati, menghargai, tidak membeda-bedakan SARA. Objek yang digunakan dalam karya ini berupa bunga dan sebuah garpu yang dapat memberi kesan lembut, lemah, kuat, tajam dan kerakusan. Melihat karakter dari benda tersebut memberikan inspirasi untuk mengekspresikan ke dalam lukisan.

Dalam lukisan, bunga dan garpu yang patah menjadi pusat perhatian, dengan cara memberikan warna orange, kuning dan merah pada bunga serta warna putih abu-abu pada garpu dan dikontraskan warna “background” abu-abu gelap dengan berbagai variasi tekanan warna primer, orange, merah, kehijauan dan kuning. Bentuk bunga direpitisi sedemikian rupa dengan skala yang berbeda, yang ditempatkan pada sisi kiri bawah sebagai point interest, digarap secara detail sehingga menambah menarik perhatian. Pada objek garpu dibuat patah pada bagian atas dan diarahkan ke bawah seolah-olah akan menusuk sesuatu. Pada bagian bawah, jari-jari garpu dibuat satu jari dengan proporsi yang tidak sama, hal ini mengandung makna bahwa segala sesuatu tiada yang sempurna. Arah patahan diarahkan ke kanan atas dengan tujuan untuk mencapai kesatuan yang dinamis dengan objek bunga sehingga tercapai prinsip harmoni. Unsur background, digambarkan berupa sebuah batu flat yang bertekstur dengan warna gelap dan divariasikan dengan warna-warna yang terang. Hal ini diterapkan atas pertimbangan memberikan kesan tiga dimensional terhadap keseluruhan karya dan untuk mencapai prinsip unity dan kontras antara foreground, middle ground dan background. Selain itu, makna dari objek tersebut adalah penggambaran dari liku-liku kehidupan.

Teknik melukis pada karya ini dilakukan dengan beberapa tahap karena karya ini masuk dalam jenis mixed media. Langkah pertama melakukan sketsa pada bidang kertas kemudian dilakukan pewarnaan pada kertas. Selanjutnya karya tersebut di-scan dengan menggunakan resolusi 300dpi dengan format TIFF, selanjutnya dicetak di atas bahan kanvas. Setelah itu dilakukan proses tahap selanjutnya yaitu menambahkan warna menggunakan cat acrylic untuk warna padat, jernih dan tekstur tebal sesuai kebutuhan, untuk finishing bentuk detail dipertajam dengan outline yang tipis menggunakan warna abu-abu dan hitam.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Feldman, Edmun Burke. (1967), *Art as Image and Idea*. Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc. Fichner-Rathus, Foundations of Art and Design, Thomson wadsworth,2008: P 773.

Kusnadi (1976), *Warta Budaya*. Dit.Jen. Kebudayaan Deprtemen P dan K No.1 dan II th.1, 1976.

Malins, Frederich (1980), *Understanding Painting. The Elements of Composition*.
New Jersey: Prentice-Hall.

Ockvirk, O.G. (1962), *Art Fundamentals*. Iowa: W.M.C. Brown.

Read, Herbert. (1968), *Art Now*.London: Faber and Faber.

Soedarso Sp. (2006), *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan Seni*.
Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

----- (1990), *Tinjauan Seni, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Saku Dayar Sana, Yogyakarta

WEBSITE

1. <http://www.thefreedictionary.com/mixed-media>
2. http://www.ehow.com/info_8041417_types-mixed-media.html

DOKUMENTASI PENCIPTAAN KARYA KARYA SENI MIX MEDIA

”BROKEN WEAPON”



Judul : Broken weapon
Ukuran : 40 cm x 30 cm
Teknik : Mix Media
Tahun Pembuatan : 2009

Dibuat oleh:

Nama/NIP : Aran Handoko, M.Sn
NIP : 19780202 200604 1 002
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Rupa
Jabatan Fungsional : -
Bidang Ilmu/Mata Kuliah : Desain Komunikasi Visual & fotografi
Pangkat/Gol. Ruang : Penata Muda IIIa
Fakultas/Universitas : FBS/Universitas Negeri Yogyakarta

Keterangan:

Dipamerkan dalam Kegiatan " Pameran Nasional Seni Rupa Dosen, Alumni & Mahasiswa" di Gedung Pusat Layanan Akademik FBS UNY tanggal 27-30 Oktober 2009.